

PENERAPAN PROGRAM *BEHAVIOR BASED SAFETY* (BBS) DAN KECELAKAAN KERJA DI PT INALUM KUALA TANJUNG TAHUN 2014

(The APPLICATION of PROGRAM BEHAVIOR BASED SAFETY (BBS) and WORK ACCIDENT at PT INALUM KUALA TANJUNG in 2014)

Siti Saodah¹, Gerry Silaban², Arfah Mardiana Lubis²

¹Mahasiswa Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM USU

²Dosen Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM USU

Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

Email: sitisaodah108@gmail.com

ABSTRACT

Work accidents are mostly caused by unsafe behavior. Behavior Based Safety Program plays an important role to create zero accidents. The implementation of behavior-based safety program is focused to observe the behavior of a process to improve safe work behavior.

This study used a descriptive research with cross sectional design approach which aimed to describe the application of behavior-based safety program and work accidents in PT. Inalum Kuala Tanjung year 2013-2014. The samples of this research were all employees which injured in PT.Inalum Kuala Tanjung year 2013 and 2014. The available data were analyzed descriptively.

The results showed that the accident happened in 2013 mostly happened in the reduction factory as much as 2 times (40 %) and in 2014 mostly happened in the maintenance as much as 3 times (50%). Work accidents which occurred in 2013 and 2014 mostly caused by unsafe behavior. The application of behavior-based safety program is still new and needs to run a sustainable improvement especially inform improvements of Inalum Secure Card (ISC). The result of the evaluation Inalum Secure Card (IKA) conducted by safety promoter at each department or section each month. But not all safety promoter reported the result of the evaluation Inalum Secure Card (IKA) to section Inalum Internal Control (IIC). The application of Inalum Secure Card (IKA) have not given rewards and sanctions to the workers.

Based on the results of the study, PT.Inalum Kuala Tanjung is expected to improve communication about Occupational Health and Safety (OHS), especially regarding the behavior-based safety program so that the workers could care and aware to behave a safety work to create Occupational Safety and Health (OHS) culture.

Keywords: Behavior Based Safety, At-Risk Behavior, Safety Behavior

PENDAHULUAN

Terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan sebuah perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi, namun lebih dari itu

adalah timbulnya korban jiwa. Kehilangan sumber daya manusia merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Kerugian yang berlangsung dari timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah biaya pengobatan dan kompensasi.

Biaya tidak langsung adalah kerusakan alat-alat produksi, penataan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik, penghentian alat produksi, dan hilangnya waktu kerja (Helliyaniti, 2009).

Menurut data ILO (2013) tercatat lebih dari 2,34 juta orang di dunia meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 321.000 akibat kecelakaan kerja dan sekitar 2,02 juta akibat penyakit akibat kerja (ILO, 2013).

PT Jamsostek menyatakan pada tahun 2012 setiap hari ada 9 pekerja peserta Jamsostek yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja, sementara total kecelakaan kerja pada tahun yang sama 103.000 kasus. Masih tingginya angka kecelakaan kerja tersebut akibat masih terjadinya pengabaian atas keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan perusahaan (Anonim, 2013).

Teori Bird menyatakan bahwa *near miss* yang terus berulang dan kebanyakan disebabkan karena *unsafe act* atau *unsafe behavior* dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang lebih serius. Hal ini didukung oleh hasil riset dari *National Safety Council* (NSC) (2011) tentang penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Hasil riset *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah adanya *unsafe behavior*, 10% karena *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh DuPont Company (2005) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh *unsafe behavior* dan 4% disebabkan oleh *unsafe condition* (Cooper, 2009).

Berdasarkan acuan bahwa *unsafe behavior* merupakan penyumbang terbesar dalam terjadinya kecelakaan kerja maka untuk mengurangi kecelakaan kerja dan meningkatkan *safety performance* hanya bisa dicapai dengan usaha memfokuskan pada pengurangan *unsafe behavior*. Salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan perilaku yaitu *Behavior Based Safety* (BBS).

PT. Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) Kuala Tanjung merupakan pabrik peleburan aluminium yang menghasilkan aluminium batangan (*ingot*) yang merupakan produk akhir dari PT. Inalum yang dipasarkan di dalam dan ke luar negeri. Pabrik ini memiliki 3 pabrik utama yaitu pabrik karbon, pabrik reduksi, dan pabrik penuangan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, di PT Inalum Kuala Tanjung dari laporan petugas *safety patrol*, banyak ditemukan kasus *unsafe action* dan *unsafe condition*. Menurut laporan tim investigasi PT Inalum Kuala Tanjung tercatat angka kecelakaan kerja pada tahun 2013 terjadi 5 kasus kecelakaan kerja, dan pada tahun 2014 juga terjadi 6 kasus kecelakaan kerja. Perilaku kerja yang tidak aman terus-menerus dilakukan oleh pekerja akan berisiko menimbulkan kecelakaan kerja yang serius. Salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja yang penyebab terbesarnya adalah *unsafe action* atau *unsafe behavior* adalah dengan menerapkan program *behavior based safety* sebagai proses peningkatan perilaku kerja yang aman. Program *behavior based safety* di PT Inalum Kuala Tanjung disebut dengan nama program Inalum Kartu Aman (IKA).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan program *Behavior Based Safety* (BBS) dan kecelakaan kerja di PT Inalum Kuala Tanjung Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan desain *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali. Secara deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran penerapan program *Behavior Based Safety* (BBS) dan kecelakaan kerja di PT Inalum Kuala Tanjung Tahun 2014.

Penelitian ini dilakukan di PT Inalum Kuala Tanjung. Penelitian ini

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang bekerja di PT Inalum Kuala Tanjung yang mengalami kecelakaan kerja pada tahun 2013 dan 2014, yang diambil dengan cara mengambil seluruh kasus kecelakaan kerja yang terjadi selama tahun 2013 dan 2014.

Penerapan program *Behavior Based Safety* (BBS) di PT Inalum Kuala Tanjung dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memperbaiki perilaku atau kondisi yang tidak aman sebelum cedera terjadi sehingga dapat meminimalkan risiko kecelakaan kerja.

1. Behavior Based Safety Traininig

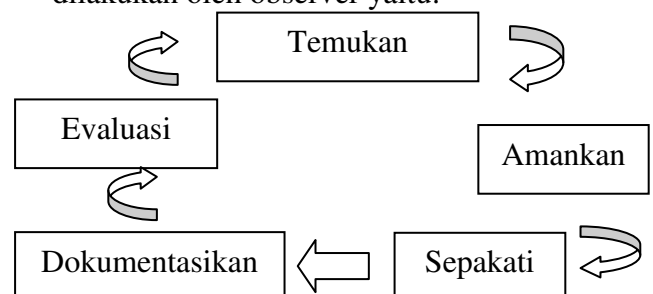
- a. Karyawan mempunyai kemampuan dalam melakukan semua langkah observasi perilaku keselamatan.
- b. Karyawan mengerti dan memahami konsep dari *behavior based safety observation*, sehingga dapat menerapkan didalam aktivitas sehari-hari dengan baik dan bisa menciptakan perilaku sadar keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Setelah departemen *Inalum Internal Control* (IIC) memberikan pelatihan mengenai *behavior based safety* kepada seluruh karyawan PT Inalum Kuala Tanjung, maka tahap

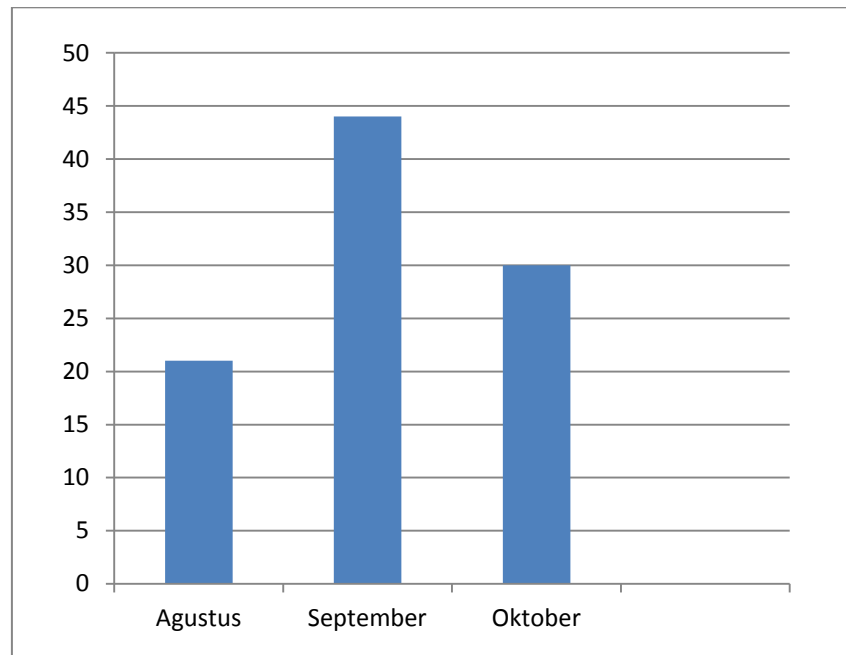
Implementasi *behavior based safety* dilakukan oleh satu atau dua orang atau lebih dengan melakukan percakapan dua arah yang positif. Apabila observer menemui pekerja yang melakukan tindakan tidak aman, maka tugas observer adalah mencatat, dan mengomunikasikan kepada pekerja tersebut tentang tindakan tidak aman yang dilakukannya serta mengambil tindakan perbaikan yang akan membantu mengubah perilaku pekerja.

Dalam Inalum Kartu Aman (IKA) sudah ditentukan perilaku yang akan dijadikan target dalam penerapan program *behavior based safety*, dan perilaku tersebut adalah:

- Dalam melakukan observasi perilaku keselamatan, ada beberapa tahapan atau alur proses yang harus dilakukan oleh observer yaitu:



A. Jumlah Inalum Kartu Aman (IKA)



Gambar 1. Jumlah Inalum Kartu Aman (IKA) tahun 2014

Sumber: IIC PT Inalum Kuala Tanjung

B. Gambaran Data Kecelakaan Kerja Tahun 2013-2014

Tabel 1. Data Kecelakaan Kerja Tahun 2013

| No. | Tempat Kerja | Seksi | Jumlah |
|-------|------------------|--|--------|
| 1. | Pabrik Reduksi | <i>Smelter Reduction Preparation Section (SRP)</i> | 1 |
| 2. | | <i>Smelter Reduction Operation Section (SRO)</i> | 1 |
| 3. | Pabrik Penuangan | <i>Smelter Casting Section (SCA)</i> | 1 |
| 4. | Pabrik Karbon | <i>Smelter Carbon Operation Section (SCO)</i> | 1 |
| 5. | Seksi Umum | <i>Smelter General Affairs Section (SGA)</i> | 1 |
| Total | | | 5 |

Sumber: IIC PT Inalum Kuala Tanjung

Berdasarkan tabel di atas, kecelakaan kerja banyak terjadi di pabrik reduksi sebanyak 2 kali (40 %).

Tabel 2. Data Kecelakaan Kerja Tahun 2014

| No. | Tempat Kerja | Seksi | Jumlah |
|-------|-------------------------|--|--------|
| 1. | Maintenance | Smelter Service and Workshop Section (SSW) | 1 |
| 2. | | Smelter Maintenance Plant One (1) Section (SMO) | 2 |
| 3. | Pabrik Penuangan | Smelter Casting Section (SCA) | 1 |
| 4. | Seksi Jaminan Mutu | Smelter Quality Assurance Section (SQA) | 1 |
| 5. | Departemen Administrasi | Smelter Administration and Welfare Section (SAW) | 1 |
| Total | | | 6 |

Sumber: IIC PT Inalum Kuala Tanjung

Berdasarkan tabel di atas, kecelakaan kerja banyak terjadi di bagian *maintenance* sebanyak 3 kali (50%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di PT Inalum Kuala Tanjung sebagian besar disebabkan oleh perilaku tidak aman. Untuk penanggulangan dan pencegahan kecelakaan kerja, PT Inalum Kuala Tanjung menerapkan program *behavior based safety* sebagai proses peningkatan perilaku kerja yang aman. Menurut Cooper (2009), *behavior based safety* (BBS) adalah sebuah proses yang menciptakan kemitraan keamanan antara manajemen dan tenaga kerja dengan fokus yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan setiap orang dan orang lain serta perilaku selamat. PT Inalum Kuala Tanjung menerapkan program *behavior based safety* dengan membuat kartu observasi yang disebut dengan Inalum Kartu Aman (IKA).

Pelaksanaan Inalum Kartu Aman (IKA) baru mulai terlaksana pada pertengahan tahun 2014 yaitu bulan Agustus. Dilihat dari hasil observasi atau jumlah Inalum Kartu Aman (IKA) yang terkumpul oleh seksi *Inalum Internal Control* (IIC) hanya bulan Agustus, September, dan Oktober. Dari data total Inalum Kartu Aman (IKA) pada bulan Agustus, September, dan Oktober, didapat jumlah Inalum Kartu Aman (IKA) untuk bulan Agustus sebanyak 21 kartu. Bulan

September terkumpul 44 kartu. Dan untuk bulan Oktober terkumpul 30 kartu. Hasil evaluasi dari Inalum Kartu Aman (IKA) pada saat di lapangan banyak ditemukan *unsafe behavior* baik untuk bulan Agustus, September, dan Oktober. Sedangkan untuk *unsafe condition* tidak ada ditemukan di lapangan. Hal ini disebabkan karena banyak pekerja yang melakukan tindakan-tindakan tidak aman, dan kurangnya pengetahuan pekerja tentang keselamatan yang dapat menimbulkan kecelakaan. Adapun *unsafe behavior* yang banyak dilakukan oleh pekerja pada saat melakukan pekerjaannya yaitu bekerja tanpa wewenang, lupa mengamankan, lupa memberi tanda/peringatan, membuat alat pengaman tidak berfungsi, memakai peralatan yang tidak aman atau tanpa peralatan, memuat, membongkar, menempatkan, mencampur dengan tidak aman pada saat proses produksi, melalaikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang ditentukan serta menempatkan peralatan dan material tidak pada tempatnya. Hasil dari evaluasi Inalum Kartu Aman (IKA) dilakukan oleh *safety promotor* di setiap departemen atau seksi setiap bulannya. Akan tetapi tidak semua *safety promotor* melaporkan hasil evaluasi Inalum Kartu Aman (IKA) kepada seksi *Inalum Internal Control* (IIC). Hanya

beberapa departemen atau seksi saja yang melaporkan hasil dari evaluasi Inalum Kartu Aman (IKA). Hal ini dikarenakan manajemen dari seksi *Inalum Internal Control* belum mewajibkan kepada seluruh *safety promotor* di setiap departemen atau seksi untuk melaporkan hasil evaluasi Inalum Kartu Aman (IKA). Pihak manajemen dari seksi *Inalum Internal Control* juga tidak menargetkan jumlah observasi dari Inalum Kartu Aman (IKA) untuk setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Inalum Kartu Aman (IKA) yang terkumpul setiap bulannya tidak selalu sama.

Penerapan program Inalum Kartu Aman (IKA) di PT Inalum Kuala Tanjung belum sesuai dengan penerapan program *behavior based safety* secara teori. Untuk penerapan program *behavior based safety* secara teori seharusnya evaluasi observasi perilaku keselamatan dilakukan setiap bulan oleh departemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan membuat laporan statistik terhadap hasil pengamatan yang diperoleh. Sehingga dengan hasil evaluasi observasi perilaku keselamatan dapat dilakukan *review* dan umpan balik. Namun di PT Inalum Kuala Tanjung seksi *safety promotor* sudah melakukan evaluasi Inalum Kartu Aman (IKA) setiap bulannya, akan tetapi tidak semua seksi melaporkan hasil evaluasi Inalum Kartu Aman (IKA) kepada seksi *Inalum Internal Control* (IIC). Seharusnya hasil evaluasi tersebut harus dilaporkan kepada seksi *Inalum Internal Control* (IIC).

Pada dasarnya pelaksanaan yang baik dari program *behavior based safety* tidak terlepas dari kepedulian rekan-rekan kerja dan juga *supervisor* atau pihak pengawasan yang harus dilakukan secara rutin. Menurut Cooper (2007) observasi harian wajib dilakukan sebanyak 2-3 kali/minggu atau 1 kali/minggu. Namun pada kenyataannya pekerja jarang melaporkan atau mencatat ke dalam Inalum Kartu Aman (IKA) dikarenakan formulir Inalum Kartu Aman (IKA) yang mencantumkan nama observer dan apabila

pekerja telah selesai melakukan observasi perilaku keselamatan dan melaporkan atau mencatatnya ke dalam Inalum Kartu Aman (IKA) harus melapor terlebih dahulu ke *supervisor* untuk ditanda tangani sebelum Inalum Kartu Aman (IKA) dimasukkan ke dalam *box*. Pihak manajemen *Inalum Internal Control* (IIC) menyatakan karena program Inalum Kartu Aman (IKA) ini masih baru berjalan jadi belum ada persiapan yang matang, dan masih perlu pembenahan yang berkelanjutan terutama untuk pembenahan formulir Inalum Kartu Aman (IKA) untuk menghapus nama observer dan tanda tangan *supervisor*. Sehingga dengan adanya pembenahan tersebut tercapai budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang baik.

Dalam hal ini peran manajemen merupakan faktor pendukung terbentuknya sebuah perilaku yang diinginkan. Manajemen juga harus berperan dalam pengintegrasian program *behavior based safety* ke dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Menurut Cooper (2009), pengintegrasian program *behavior based safety* merupakan kunci kesuksesan dalam mencapai tujuan program. Seperti penelitian Ningsih dan Ardyanto (2013) yang menyatakan bahwa kekurangan dalam peran manajemen berupa belum adanya integrasi program *behavior based safety* ke dalam manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat dirasakan dampaknya berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan perilaku aman tenaga kerja masih berada dalam taraf cukup dan kurang.

Penerapan program Inalum Kartu Aman (IKA) di PT Inalum Kuala Tanjung belum optimal dilaksanakan di lapangan. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen *Inalum Internal Control* (IIC) PT Inalum Kuala Tanjung belum memberikan sanksi kepada pekerja apabila pekerja berperilaku tidak aman. Sehingga pekerja jadi kurang peduli untuk pencatatan atau pelaporan program Inalum

Kartu Aman (IKA). Dan juga pihak manajemen *Inalum Internal Control* (IIC) belum ada memberikan *reward* atau penghargaan kepada pekerja yang aktif dalam program Inalum Kartu Aman (IKA). Padahal sebenarnya pemberian *reward* atau penghargaan dilakukan bertujuan untuk memotivasi pekerja agar berperilaku kerja aman dan cenderung untuk diulangi dan juga menimbulkan sikap peduli terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.

PT Inalum Kuala Tanjung merupakan perusahaan aluminium yang dalam proses produksinya menggunakan bahan kimia seperti alumina, karbon, listrik, mesin dan peralatan berat sebagai material utama yang berpotensi menimbulkan bahaya dan kecelakaan kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa kecelakaan kerja masih tetap terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2013 di PT Inalum Kuala Tanjung terjadi 5 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi 6 kasus kecelakaan kerja.

Kasus kecelakaan kerja yang terjadi di PT Inalum Kuala Tanjung dari tahun 2013 dan 2014 banyak disebabkan oleh tindakan tidak aman yaitu bekerja dengan posisi atau sikap tubuh tidak aman dan bekerja tidak mematuhi prosedur kerja. Dan ada juga yang disebabkan oleh kondisi tidak aman yaitu peralatan yang tidak baik. Terdapat sejumlah besar perilaku atau kondisi tidak aman yang mendasari menyebabkan terjadinya semua kecelakaan, termasuk kecelakaan tanpa cedera, dengan cedera ringan maupun berat. Di PT Inalum Kuala Tanjung banyak kasus kecelakaan kerja yang terjadi dengan kasus cedera ringan.

Dilihat dari jumlah kasus kecelakaan kerja mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke 2014. Hal ini dikarenakan PT Inalum Kuala Tanjung melakukan pelaporan kecelakaan kerja dari kecelakaan dengan cedera ringan sampai yang berat. Jadi kecelakaan kerja dengan kerugian kecil pun juga ikut dilaporkan.

Kecelakaan kerja di PT Inalum Kuala Tanjung masih tetap terjadi pada tahun 2014 yaitu pada bulan September walaupun sudah diterapkan program Inalum Kartu Aman (IKA) pada bulan Agustus. Dimana pada bulan September terjadi satu kasus kecelakaan kerja. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan karena tindakan dan kondisi tidak aman. Dalam hal ini pendekatan dari pimpinan sangat memegang peran penting dari pelaksanaan program Inalum Kartu Aman (IKA). Seluruh pekerja sudah diberikan pelatihan mengenai program Inalum Kartu Aman (IKA) dan sudah paham apa tujuan dari program Inalum Kartu Aman (IKA) yaitu mengubah perilaku yang tidak aman menjadi perilaku aman. Namun kasus kecelakaan kerja yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh penyebab langsung yaitu tindakan dan kondisi tidak aman saja, tetapi ada faktor lain yang menyebabkan pekerja tersebut mengalami kecelakaan kerja. Ada faktor penyebab yang mendasari kecelakaan kerja tersebut. Untuk faktor dari pekerjaannya adalah pekerja tidak mengerti sepenuhnya risiko dari pekerjaannya dan ketidakmampuan mengidentifikasi potensi bahaya lokasi kerja. Dan untuk faktor pekerjaan adalah kurangnya pengawasan *safety* kepada pekerja. Sehingga untuk tindakan perbaikan dan pencegahan yang dilakukan agar tidak terjadi kecelakaan kerja lagi maka pihak manajemen harus lebih meningkatkan *toolbox meeting* mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dan juga program Inalum Kartu Aman (IKA) dan meningkatkan pengawasan *safety* kepada pekerja. Sehingga diharapkan pekerja dapat melaksanakan program Inalum Kartu Aman (IKA) dengan baik dan dapat berperilaku kerja yang aman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Data kecelakaan kerja pada tahun 2013 banyak terjadi kasus kecelakaan kerja di pabrik reduksi sebanyak 2 kali (40 %).
2. Data kecelakaan kerja pada tahun 2014 banyak terjadi kasus kecelakaan kerja di bagian *maintenance* sebanyak 3 kali (50%).
3. Pelaksanaan program *Behavior Based Safety* (BBS) di PT Inalum Kuala Tanjung yaitu adanya pelatihan (*training*) mengenai *behavior based safety* kepada seluruh karyawan PT Inalum Kuala Tanjung.
4. Implementasi *behavior based safety* berupa Inalum Kartu Aman (IKA) diterapkan pada tahun 2014. Inalum Kartu Aman (IKA) digunakan untuk melakukan pelaporan tertulis mengenai tindakan ataupun kondisi aman dan tidak aman yang terjadi di lingkungan kerja di PT Inalum Kuala Tanjung.

Saran

1. Pembinaan dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai program *Behavior Based Safety* yaitu Inalum Kartu Aman (IKA).
2. Sebaiknya perusahaan membuat kebijakan mengenai penerapan program Inalum Kartu Aman (IKA) untuk mewajibkan setiap *safety promotor* di semua departemen atau seksi untuk melaporkan hasil evaluasi mengenai hasil observasi Inalum Kartu Aman (IKA) kepada seksi *Inalum Internal Control* (IIC).
3. Sebaiknya perusahaan ada memberikan apresiasi berupa penghargaan (*reward*) bagi pekerja yang aktif dalam program Inalum Kartu Aman (IKA).
4. Meningkatkan *safety talk* atau komunikasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai program Inalum Kartu Aman (IKA) sehingga pekerja mempunyai sikap

peduli dan sadar untuk berbudaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

5. Menghindari terjadinya kecelakaan kerja, khususnya yang bekerja di bagian *maintenance* atau bagian pemeliharaan/perawatan untuk mesin-mesin produksi perlu melengkapi semua pekerjaan dengan suatu prosedur kerja yang telah dianalisa sesuai dengan tingkat risiko bahayanya dan mensosialisasikan prosedur kerja tersebut kepada seluruh pekerja secara berkala untuk mengingatkan para pekerja kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Helliyanti, P., 2009. **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Tidak Aman di Dept. Utility and Operation. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Divisi Bogasari Flour Mills Tahun 2009**. Skripsi Mahasiswa FKM-UI. Jakarta.

ILO., 2013. **The Prevention of Occupational Disease**. Geneva. <http://www.ilo.org>. Diakses tanggal 10 Februari 2015.

Anonim., 2013. **Jamsostek : setiap hari 9 meninggal karena kecelakaan kerja**. <http://m.antaranews.com/berita/360749/jamsostek-setiap-hari-9-meninggal-karena-kecelakaan-kerja>. Diakses tanggal 10 Februari 2015.

Cooper, D., 2007. **Behavioral Safety Approaches**. CEO BSMS Inc. Francelin.USA.

_____, 2009. **Behavioral Safety a Framework for Success**. Indiana: BSMS Inc.

DuPont., 2005. **“Not Walking the Talk: DuPont’s Untold Safety Failures”**. <http://assets.usw.org/resources/hse/resources/Walking-the-Talk-DuPonts-Untold-Safety->

Failures.pdf. Diakses tanggal 9
Maret 2015.

Ningsih, A. R. dan Ardyanto W, Y.D.,
2013. **Evaluasi Pelaksanaan
Behavior Based Safety Pada
Program STOP Dalam
Membentuk Perilaku Aman
Tenaga Kerja Di PT X Tahun
2013.** *The Indonesian Journal of
Occupational Safety and Health*.
Volume 2. Nomor 1 Jan-Jun 2013:
35-44.